
**Pengabdian Kepada Masyarakat : Inventarisasi Nisan Bersejarah di Desa Jagur
Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas Kalimantan Barat**

*Community Service : Inventory of Historical Tombstones in Jagur Village, Sambas
District, Sambas Regency, West Kalimantan*

**Tomi Tomi^{1*}, Beti Yanuri Posha², Lamazi Lamazi³, Deni Irawan⁴, Nursyamsiah
Nursyamsiah⁵**

¹⁻⁵ Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Alamat: Jl. Sejangkung Kawasan Pendidikan, No. 126, Sebayon, Kecamatan Sambas, Kabupaten
Sambas, Kalimantan Barat 79460

*Korespondensi Penulis: chiktomi28@gmail.com

Article History:

Received: Oktober 02, 2024;

Revised: Oktober 28, 2024;

Accepted: November 13, 2024;

Published: November 30, 2024

Keywords: Tombstone,
Preservation, Sambas

Abstract: This article is a community service report. The purpose of writing this article is to reveal the research of Islamic archaeology in the form of ancient tombstones whose existence has so far caused great concern and has not received attention from the local community or local government. The reporting procedure is based on a qualitative-descriptive approach. Data collection was carried out through interviews, observations and documentation. This research was conducted in Jagur Village, Sambas District, Sambas Regency, West Kalimantan in 2024. The results of the study showed that the identification and detailed analysis of ancient tombstones in Jagur Village showed that the tombstones came from Aceh. Due to the lack of interest from the local community, the ancient tombstones are in a worrying condition, unkempt, damaged, incomplete and many are damaged. It is important for us to work together to preserve and protect the Islamic archaeological heritage found in these tombs, which have provided a rich treasure of knowledge in the past.

Abstrak

Artikel ini adalah laporan pengabdian kepada masyarakat. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap penelitian arkeologi Islam berupa nisan makam kuno yang keberadaannya selama ini telah menimbulkan keprihatinan yang besar dan belum mendapat perhatian dari masyarakat setempat atau pemerintah daerah. Prosedur pelaporan didasarkan pada pendekatan kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jagur, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat pada tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi dan analisis detail terhadap batu nisan kuno di Desa Jagur menunjukkan bahwa nisan-nisan tersebut berasal dari Aceh. Akibat minimnya minat masyarakat setempat, nisan-nisan kuno tersebut berada dalam keadaan kondisi yang memprihatinkan, tidak terawat, rusak, tidak utuh dan banyak yang rusak. Penting bagi kita untuk bekerja sama melestarikan dan melindungi warisan arkeologi Islam yang ditemukan di makam-makam ini, yang telah memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang kaya di masa lalu.

Kata Kunci: Nisan, Pelestarian, Sambas

1. PENDAHULUAN

Desa Jagur merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, provinsi Kalimantan Barat yang mempunyai peninggalan sejarah berupa nisan-nisan kuno yang sangat berharga. Kehadiran batu nisan tersebut menjadi bukti penting sejarah panjang Islam di wilayah ini. Namun, penelitian mendalam mengenai batu nisan kuno tersebut

masih sangat terbatas, dan masih banyak informasi berharga yang belum terungkap. Batu nisan kuno di Desa Jagur memiliki keunikan baik bentuk, ukiran, maupun prasastinya. Keunikan tersebut menandakan adanya transformasi budaya lokal akibat pengaruh Islam yang dibawa ke wilayah tersebut. Dengan mempelajari batu nisan ini, kita dapat memperoleh gambaran lebih jelas tentang perkembangan Islam di Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Sambas.

Sayangnya, kondisi nisan-nisan kuno ini semakin memprihatinkan seiring berjalannya waktu. Faktor alam dan kurangnya pemeliharaan menjadi ancaman utama terhadap kelestarian warisan sejarah ini. Oleh karena itu, penelitian yang komprehensif terhadap batu nisan kuno di Desa Jagur sangat penting dan perlu segera dilakukan. Latar belakang penelitian ini dilakukan di Desa Jagur Kabupaten Sambas dengan tujuan untuk melakukan kajian komprehensif terhadap nisan-nisan kuno yang ada di Desa Jagur, Kabupaten Sambas. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi lebih lengkap mengenai sejarah, karakteristik, serta nilai penting batu nisan tersebut. Hasil penelitian ini akan menjadi dasar bagi upaya masa depan untuk melestarikan dan mengembangkan warisan sejarah di Desa Jagur, serta berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah Islam di Sambas, Kalimantan Barat.

2. METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian menggunakan kualitatif-deskriptif. Misalnya, beberapa artikel pengabdian juga menggunakan metode kualitatif ketika melaporkan hasil pengabdian mereka, (Lusdiandari et al., 2023; Muhammad et al., 2023). Objek utama penelitian adalah Pengabdian Kepada Masyarakat: Inventarisasi Nisan Bersejarah Di Desa Jagur Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan, lebih mengutamakan penelitian kualitatif, yang secara langsung mewakili esensi hubungan antara peneliti dan informan dan lebih rentan terhadap semakin memburuknya pengaruh timbal balik terhadap terhadap pola nilai yang ditemui. Penelitian ini memperoleh data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah Bapak Syhaldi, 69 tahun, pemilik tanah pemakaman warga Desa Jagur. Pengumpulan data dan penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bagian dari struktur makam, batu nisan secara arsitektur terdiri dari beberapa elemen pelengkap, yaitu jirat, nisan, dan cungkup. Jirat atau kijing merupakan subbasement berbentuk persegi empat. Batu nisan (maesan) adalah penanda yang terbuat dari batu, kayu, atau objek lain yang ditempelkan pada kepala dan kaki, atau hanya pada kepala. Cungkup

berupa bangunan sederhana atau permanen yang digunakan untuk melindungi makam (Azis., 1976).

Dalam proses pelaksanaan penelitian arkeologi lapangan, beberapa langkah komprehensif perlu diambil. Dalam penelitian ini, ada beberapa langkah yang digunakan dan harus diikuti dengan ketat. Tahapan penelitian tersebut diawali dengan proses pengumpulan data arkeologi melalui survei dan ekskavasi dan diakhiri dengan publikasi dalam bentuk upaya sosialisasi hasil penelitian kepada kalangan ilmiah dan masyarakat. Secara umum, langkah-langkah lengkap penelitian arkeologi adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, meliputi:

- a) Penjajagan (discovery), secara khusus teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan data arkeologi;
- b) Survei (deklarasi), Teknik survei dapat diterapkan pada bawah air, udara, bawah permukaan dan dengan melakukan ekskavasi lubang uji (test-pit), dan wawancara;

2. Pengolahan Data Lapangan

a. Klasifikasi Awal

Artefak yang dikumpulkan harus segera dibersihkan dan dikonservasi, jika perlu, proses penemuan harus direkam dengan gambar, foto, dan lain-lain. Atas dasar tersebut, maka perlu dilakukan klasifikasi awal berdasarkan kelompok objek dan pencatatan data hasil penelitian, yaitu:

- 1) Penomoran dan inventarisasi berdasarkan kelompok objek;
- 2) Penggolongan dan pemilihan berdasarkan kelompok objek dan
- 3) Penyimpanan berdasarkan kelompok objek.

Sementara itu, data artefak yang terekam akan diolah sebagai hasil dari proses perekaman data, meliputi catatan, gambar, peta, dan lain sebagainya, yang diperbandingkan dengan nomor artefak dan katalog sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Jika informasi tambahan diperlukan, catatan ini juga akan dirujuk silang dengan pengindeksan dan penyortiran, jika catatan tambahan dan informasi serupa diperlukan. Hasil catatan fotografi dan film tersebut disajikan dalam bentuk arsip catatan penggalian lapangan, katalog gambar fotografi dan film. Artefak yang telah dikatalogkan dan diklasifikasikan. Tujuan klasifikasi adalah untuk menemukan dan kemudian menyajikan data ke dalam kelompok yang berbeda secara sintaksis dan

paradigmatik, sehingga menciptakan pola dan konteks dasar pengelompokkan dalam klasifikasi adalah atribut yang terkandung dalam suatu artefak.

b. Pelaporan

Hasil pengolahan data tahap pertama membentuk laporan akhir yang diterbitkan untuk dijadikan acuan dalam pengembangan hasil penelitian selanjutnya.

3. Tahap Analisis dan Rekonstruksi Kebudayaan

Analisis dapat dilakukan pada data yang siap untuk disajikan dan dipublikasikan. Sekaligus dapat dilakukan rekonstruksi kearahnya, entah itu yang bersifat teknologi (teknofak), social (sosiofak), ideology (ideofak) atau bahkan ketiga-tiganya sekaligus. Penafsiran terhadap kesimpulan yang ditarik dilakukan atas dasar hasil analisis dan sintesis, yaitu dengan membangun hubungan antar informasi setiap hasil. Analisis ketika melakukan interpretasi, arkeolog akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian seperti apa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana. Dua pertanyaan terakhir, mengapa dan bagaimana, merupakan pertanyaan penelitian yang menggunakan metode penjelasan (eksplanasi), sedangkan pertanyaan sisanya merupakan pertanyaan penelitian yang menggunakan metode deskriptif (Ambary, 1998).

4. Tahap Pelaporan dan Publikasi

Langkah ini merupakan konsekuensi wajib yang harus dijalankan oleh setiap peneliti arkeologi sebagai tanggung jawab etis dan akademis atas pekerjaan penelitian yang dilakukan. Selain itu, juga bertujuan untuk mensosialisasikan hasil penelitian kepada komunitas ilmiah dan publik (Arkena, 2008). Dalam sosialisasi hasil penelitian, maka dilakukan diseminasi/lokakarya hasil penelitian. Penelitian arkeologis di Desa Jagur, Kabupaten Sambas telah mengungkap keberadaan nisan-nisan kuno yang memiliki nilai historis dan kultural yang signifikan. Penemuan ini memberikan informasi berharga tentang sejarah penjajahan dan praktik penguburan masyarakat di wilayah tersebut pada masa lalu. Batu nisan kuno ini menjadi bukti material penting untuk memahami perkembangan budaya dan agama di wilayah Sambas.



Gambar. 1 Sumber: Foto Peneliti di Desa Jagur Kabupaten Sambas

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan survei lapangan secara menyeluruh di kawasan pemakaman kuno Desa Jagur. Langkah-langkahnya dimulai dengan mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan menganalisis berbagai jenis batu nisan yang ditemukan. Pengamatan yang cermat dilakukan terhadap bentuk, ukuran, motif, dan tulisan yang terukir pada nisan-nisan tersebut. Analisis ini bertujuan untuk menentukan periode sejarah dan konteks budaya makam kuno tersebut.

Pembahasan

A. Penjelasan Nisan Di Desa Jagur Kabupaten Sambas

Batu nisan yang diteliti ini diyakini berasal dari Aceh. Nisan memiliki ciri-ciri denah nisan bagian dasar hingga tengah empat persegi panjang, memiliki ornamen tanduk di bagian kanan dan kiri, semakin ke atas semakin mengecil. Ragam hias pada nisan terdiri dari tumpal segitiga yang berderet di bagian dasar nisan, bagian tengah nisan diisi dengan ragam hias garis-garis silang (geometri) dan belah ketupat, ragam hias lambang bulat di tengah ornamen tanduk, bagian atas nisan terdiri dari dua atau tiga susun dan diakhiri pada bagian kemuncak nisan berbentuk segitiga.

Pada penelitian tersebut, nisan yang ditemukan berasal dari Aceh. Nisan Aceh mempunyai tiga macam, yaitu *Pertama*, nisan bentuk gabungan sayap-bucrane yang memiliki bentuk gabungan sayap-bucrane merupakan bentuk nisan yang memperlihatkan ciri-ciri

bentuk tanduk kerbau pada bagian sisi luar hingga bagian puncak, baik yang tampak nyata maupun yang digayakan. Bucrane merupakan ornamen pahatan berwujud bagian tengkorak atau kepala lembu atau kerbau, sering dipadukan dengan karangan bunga. Ragam hias bucrane dikenal pada zaman Romawi. Dalam masyarakat tradisional Indonesia, bentuk hiasan tanduk atau kepala kerbau sering terlihat di rumah-rumah. Misalnya pada masyarakat Toraja dan Minangkabau. *Kedua*, nisan bentuk persegi panjang dengan hiasan kepala kerbau. Nisan jenis kedua memiliki bentuk dasar persegi panjang (rectangular), pada bagian puncaknya terdapat mahkota dari bentuk dasar kepala kerbau yang digayakan. *Ketiga*, nisan bentuk bundar (silindris).

Batu nisan Aceh yang menjadi bahan penelitian ini merupakan batu nisan Aceh jenis pertama, yakni batu nisan gabungan bentuk sayap-bucrane. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, nisan Aceh yang dipilih sebagai data merupakan kategori nisan yang bercirikan memiliki tanduk kerbau pada permukaan sisi luar hingga bagian puncak, baik yang tampak nyata maupun yang digayakan. Nisan Aceh tersebut awalnya tumbuh berkembang di Samudra Pasai, yang saat ini menjadi situs pusat Kerajaan Samudra Pasai. Seiring dengan berkembangnya agama Islam, nisan Aceh dengan bentuk perpaduan sayap-bucrane kemudian turut berkembang dan menyebar ke wilayah lain di kepulauan Indonesia. Contoh lain nisan bergaya Aceh di Banten adalah nisan pada kompleks pemakaman Tirtayasa di Situs Tirtayasa yang terletak di sebelah timur Situs Banten Lama. Situs ini merupakan lokasi makam Sultan Ageng Tirtayasa dan keluarganya pada abad ke-17, raja yang memprakarsai pengelolaan air selama masa Kesultanan Banten. Nisan pada makam tersebut memiliki ragam hias tiga tumpal berderet di bagian bawah (dasar), panil di bagian tengah diberi pahatan motif geometri, ornamen menyerupai bentuk tanduk terdapat di bagian luar (kanan-kiri). Ornamen tersebut terdapat pula pada bagian atas hingga puncak nisan yang tersusun atau bertingkat dua atau tiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nisan-nisan kuno di Desa Jagur memiliki keragaman gaya dan desain. Beberapa batu nisan memiliki dekorasi yang rumit, sementara yang lain bentuknya lebih sederhana.

1. Nisan A



Keterangan

Nisan A terdiri dari :

Bagian Atas : 17 Cm

Bagian Bawah : 45 Cm

Tebal : 9 Cm

Lebar : 30 Cm

Keseluruhan : 62 Cm

Jarak Nisan A

Ke Nisan B : 2 M8 Cm

Gambar. 2 Sumber: Foto Peneliti di Desa Jagur Kabupaten Sambas

2. Nisan B



Keterangan

Nisan B Terdiri Dari :

Keseluruhan Tinggi

Permukaan Tanah : 57 Cm

Tebal : 9 Cm

Yang Sisa : 21 Cm

Motifnya sama dengan Nisan A

Gambar. 3 Sumber: Foto Peneliti di Desa Jagur Kabupaten Sambas

Ukiran batu, kayu, logam, serta lukisan kertas merupakan hasil karya para seniman pada masa keemasan peradaban aceh. Mahakarya tersebut dapat dilihat di batu nisan makam yang ada di desa Jagur. Di perkirakan para seniman tersebut merupakan lulusan dayah-dayah yang memfokuskan diri pada kajian seni, mengukir dan memahat baju dan kayu, setelah menguasai

bahasa Arab, fiqih, tauhid, dan tasawuf tingkat menengah. Hasil karya ini adalah mahakarya seni agung yang sangat bernilai.



Gambar 4

Batu nisan dalam gambar adalah milik seorang wanita, dengan motif bunga yang ditemukan pada sepasang tanduk kerbau. Pengamatan lebih dekat terhadap bahan dan teknik yang digunakan untuk membuat batu nisan memberikan informasi tentang keterampilan perajin lokal dan kemungkinan pertukaran budaya dengan daerah lain. Beberapa batu nisan terbuat dari batu lokal, sementara yang lain berasal dari daerah yang lebih jauh, menunjukkan jaringan perdagangan atau ikatan budaya yang lebih luas. Teknik mengukir dan memahat juga memberikan petunjuk bagi perkembangan seni dan kerajinan di wilayah tersebut. Penemuan batu nisan kuno ini sangat penting bagi pemahaman kita tentang sejarah dan warisan budaya Kabupaten Sambas. Selain memberikan informasi tentang praktik keagamaan dan tradisi pemakaman, batu nisan ini juga menjadi saksi bisu perjalanan sejarah masyarakat setempat. Penelitian ini akan menjadi dasar bagi studi arkeologi dan sejarah Kalimantan Barat lebih lanjut dan mendorong upaya pelestarian situs bersejarah di daerah tersebut.

B. Kondisi Nisan

Kondisi Nisan yang terletak di Desa Jagur ini kurang terawat, banyak terdapat rerumputan di area nisan tersebut. Batu nisan yang kami temukan saat itu dalam keadaan pecah, tidak dapat di ketahui pasti apa penyebab rusaknya batu nisan tersebut.



Gambar 5 Sumber: Lokasi di Desa Jagur Kabupaten Sambas

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap nisan kuno di Desa Jagur, Kabupaten Sambas, dapat disimpulkan bahwa nisan tersebut berasal dari Aceh dan jenis kelamin nisan tersebut adalah perempuan. Situs ini memiliki nilai arkeologi dan historis yang penting. Penemuan batu nisan kuno ini memberikan informasi berharga tentang sejarah pemukiman dan praktik keagamaan di daerah tersebut. Analisis terhadap bentuk motif, dan prasasti pada batu nisan menunjukkan adanya pengaruh kuat budaya dan tradisi Islam serta kemungkinan interaksi dengan budaya lokal. Batu nisan memiliki ciri dasar denah nisan bagian dasar hingga tengah empat persegi panjang, memiliki ornamen tanduk di bagian kanan dan kiri, semakin ke atas semakin mengecil. Ragam hias pada nisan terdiri dari tumpal segitiga yang berderet di bagian dasar nisan, bagian tengah nisan diisi dengan ragam hias garis-garis silang (geometri) dan belah ketupat, ragam hias lambang bulat di tengah ornamen tanduk, bagian atas nisan terdiri dari dua atau tiga susun dan diakhiri pada bagian kemuncak nisan berbentuk segitiga. Penemuan ini juga menunjukkan bahwa Desa Jagur merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di Kabupaten Sambas pada masa lalu. Penelitian lebih lanjut dan upaya konservasi diperlukan untuk lebih memahami konteks sejarah dan budaya nisan kuno ini dan melindungi warisan budaya yang berharga ini untuk generasi mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Ambary, H. M. (1998). Menemukan peradaban: Jejak arkeologis dan historis Islam Indonesia. Logos Wacana Ilmu.
- Arkena, P. (2008). Metode penelitian. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Azis, H. B. S. (1976). Beberapa bentuk nisan kubur di daerah Banten Lama: Sebuah tinjauan deskriptif. Universitas Indonesia.
- Braddell, R. (1949). A nota on Sambas and Borneo. Malayan Branch Royal Asiatic Society, 22(4).
- Lusdiandari, W., Muhammad, R., Zabidi, A., Manja, M., Yusrain, Y., & Sartika, E. (2023). Pengabdian kepada masyarakat di Desa Kumpai: Self report community service in Kumpai village: Self report. ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat, 1(2), 01–13. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v1i2.263>
- Mckinon, E. E. (1994). The Sambas hoard: Bronze drums, and gold ornaments found in Kalimantan in 1991. JMBRAS, 67(1).
- Sastri, K. A. N. (1949). A note on Sambas finds. Malayan Branch Royal Asiatic Society, 22(4).